

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi pondasi perkembangan dan kepribadian anak.

Bloom mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian, 80% potensi manusia tersebut terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.⁴

Makanan dan pendidikan yang diberikan orangtua akan turut membentuk kepribadian anak, menentukan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan dasar.

Dengan demikian, Hakikat pendidikan anak usia dini adalah untuk menanamkan akidah, keimanan, disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dasar, pengembangan motivasi dan sikap belajar dalam potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, keluarga dan masyarakat bekerjasama dalam pengasuhan anak untuk kehidupan yang lebih baik.

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan intelegensi. Oleh karena itu, Kognitif memiliki peranan yang sangat penting untuk setiap individu dalam membentuk perilaku atau aktivitas. Tingkah laku ini dibentuk melalui dua karakteristik yaitu kemampuan untuk menghadapi situasi baru dan kemampuan berfikir untuk memecahkan suatu masalah.

Kognitif adalah suatu proses berfikir, serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pada dasarnya kemampuan anak sangat ditentukan oleh otak. Otak adalah pusat kehidupan. Dalam waktu bersamaan otak harus menjalankan beribu-ribu sel. Sel-sel otak tersebut yang akan menghubungkan sel otak lainnya. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka sel-sel otak akan semakin berkembang, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses berfikir anak.⁵

⁵Didit Pramuditya Ambara, dkk., *Assesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),16.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun ditandai dengan beberapa tahapan pencapaian kemampuan kognitif, menurut peraturan pemerintah nomor 58 tahun 2009 adalah menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan melakukan operasi penjumlahan sederhana.⁶

Menurut Piaget ada 4 tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, diantaranya:

1. Tahap Sensorimotor (sejak lahir-2 Tahun)

Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensi melalui gerakan-gerakan dan fisik motorik. Pendekatan pada tahap sensomotorik memberikan perhatian bagaimana pikiran menstruktur aktivitas bayi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak belum berfikir secara operasional. Pemikiran pra-operasional adalah kemampuan anak dalam pemikiran yang telah di bentuk dalam perilaku. Pada masa ini anak dapat terlihat perkembangan tentang pengetahuan berkenaan dengan pengalaman yang terdekat dengan dirinya yang dapat diamati langsung oleh dirinya lingkungannya, bereksplorasi.

⁶Didit Pramunditya Ambara, dkk., *Assesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 18.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)

Tahap operasional konkret ini berlangsung di usia 7-11 tahun. Pada masa ini anak dapat menggunakan mentalnya untuk memecahkan masalah konkret secara aktual/nyata. Anak dapat berfikir lebih logis daripada sebelumnya.

4. Tahap Operasional Formal (dimulai pada usia 11 Tahun)

Tahapan ini muncul usia 11 hingga 15 tahun. Pada tahapan ini anak dapat bergerak melalui pengalamannya dan berfikir dengan cara abstrak dan logis dalam menyelesaikan persoalannya.⁷

c. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Qs. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universtas Terbuka, 2013), 3.6.

⁸Abdus Sami', Abdul Naem, *Alqur'anul Karim (Alqur'an Terjemahan)*, (Jakarta: Departemen Hukum, 2002), 416.

Ayat di atas menjelaskan tentang karakteristik manusia yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik manusia tersebut berlaku di dunia pendidikan, karakteristik sangat berhubungan dengan proses pembelajaran agar menghasilkan kualitas yang baik untuk anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru untuk memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada kemampuan anak. Karena, pada dasarnya kemampuan anak berbeda-beda dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah terbentuk sempurna. Artinya, anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi. Sedangkan, dari segi rohaninya anak menjadi lebih stabil dalam mengenal lebih banyak teman di lingkungan sosial yang lebih luas.⁹

Tingkah laku ini dibentuk melalui dua karakteristik yaitu kemampuan untuk menghadapi situasi baru dan kemampuan berfikir untuk memecahkan suatu masalah. Ada beberapa karakteristik perkembangan kognitif yaitu:

1. Berhitung 1-10
2. Mencocokkan jumlah dengan symbol/angka 1-10
3. Mengetahui pengurangan angka sampai 10
4. Memiliki kemampuan untuk mengenal konsep dalam berhitung.

⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), 2.17.

2. Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari peran matematika didalamnya, mulai dari penjumlahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian, semuanya itu tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia.¹⁰

Kemampuan berhitung anak usia dini sudah mulai berkembang. Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran berhitung permulaan di taman kanak-kanak adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Brewer mengemukakan pendapat bahwa Anak berusia 5-6 tahun menunjukkan minat tingginya terhadap angka terutama penjumlahan. Anak berusia 5-6 tahun ini akan menunjukkan kemampuannya, yaitu: Anak dapat mengurutkan benda, Anak dapat mengelompokkan benda, Anak dapat membedakan antara fantasi dan realitas, Anak mulai tertarik pada angka, Anak mulai berminat pada penjumlahan.¹¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari pendapat brewer bahwa anak berusia 5-6 tahun ada beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain : Mengenali angka, Menyebutkan urutan bilangan, Menghitung benda, menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan.

¹⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 98.

¹¹Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligence Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 195.

menghubungkan/ mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan, mengenal penjumlahan dan pengurangan.

a. Tujuan Berhitung Anak Usia Dini

Tujuan berhitung untuk anak usia dini diantaranya : berfikir logis melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, dapat berkeaktivitas dan berimajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan, dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.¹²

b. Tahapan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Pembelajaran berhitung pada anak usia dini tidak langsung menjumlahkan angka, akan tetapi lebih mengenalkan konsep angka dan jumlah terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional sehingga perlu adanya tahapan tahapan dalam menyampaikan pembelajaran berhitung. Tahapan yang dapat dilakukan untuk membantu mempercepat penguasaan berhitung antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Konsep Bilangan / Pengertian

Tahap ini anak berekspresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dihitung dan yang dilihatnya. Kegiatan menghitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orangtua harus memberikan

¹²Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universtas Terbuka, 2013), 9.4

pembelajaran yang menarik dan berkesan sehingga anak tidak menjadi jera atau bosan.

2. Tahap Peralihan / Transisi

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari konkret ke lambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami, untuk itulah tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung yang terdapat kesesuaian antara benda yang dihitung bilangan yang disebutkan. tahap transisi ini harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.

3. Tahap Lambang

Tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni: berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung.¹³

c. Mengenalkan Angka Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini sering mengalami kesulitan untuk membedakan berbagai tanda/ symbol. Untuk mendukung anak mengenal angka, penting mengajarkan mengenal angka pada anak, bukan untuk menguji. Pada dasarnya pengajaran adalah memberikan kesadaran secara terus menerus dilingkungan sekitar dengan memberikan contoh yang baik dari orang dewasa. Pastikan angka-angka yang dilihat oleh anak dapat diamati melalui benda atau bentuk sebagai aktivitas anak, seperti mencocokkan/ memasukkan benda sesuai lambang bilangan.¹⁴

¹³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group,2011), 100.

¹⁴Anindita Prabaningrum, Nickyta, *100 Ide Untuk Guru PAUD Membimbing Anak Siap Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 124.

Anak sering kali belajar belajar berhitung melalui berbagai cara seperti bernyanyi. Saat belajar berhitung anak-anak perlu menghubungkan setiap angka dengan objek yang nyata yang dapat memberikan pengalaman pengalaman yang berbeda dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghubungkan, mencocokkan/ memasukkan satu benda dengan angka.

Ada beberapa langkah supaya anak mampu mengenal angka dengan baik, yaitu: (1) Saat menghitung dengan suara keras berikan jeda atau ulasan yang jelas antara satu angka dengan angka yang lainnya, (2) Tonjolkan perbedaan sebuah angka dari angka lainnya dengan penyebutan angka secara jelas, (3) Ketika anak sedang berhitung, mintalah setiap anak untuk mengucapkan secara ulang angka tersebut sehingga anak dapat menyesuaikan jumlah yang di dapatkannya berdasarkan kemampuan berhitung anak dan pastikan anak yang masih belum lancar dalam berhitung mendapatkan giliran saat berhitung.

d. Prinsip-Prinsip dalam Mengajarkan Berhitung Pada Anak Usia Dini

Diungkapkan oleh Yew, ada beberapa Prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak usia dini, diantaranya: dibuatnya suatu pelajaran yang mengasyikkan, mengajak anak terlibat secara langsung dalam proses belajar berhitung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan berhitung, menghargai setiap kesalahan anak dan tidak menghukumnya, memfokuskan pada apa yang akan anak capai.¹⁵

¹⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 103.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *Learning difficulty* yang artinya ketidakmampuan dalam belajar. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa anak memiliki perbedaan dalam hal intelektual/berfikir, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan proses belajar yang sering terlihat antara seorang anak dengan anak lainnya. Kemudian, timbulah kesulitan belajar *Learning Difficulty* yang tidak hanya menimpa anak berkemampuan rendah saja, tetapi dialami oleh anak yang berkemampuan tinggi.¹⁶

Secara garis besar, ada beberapa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yakni: Faktor Internal dan Eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar Faktor Internal pada anak meliputi: *aspek fisiologis (bersifat jasmaniah), aspek psikologis (bersifat rohaniyah), yakni:*

1. Aspek Fisiologis (Bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun akan berkurang. Hal ini disebabkan kesalahan pola makan minum dan istirahat akan merugikan semangat mental pada anak.

¹⁶Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014), 107.

2. Aspek Psikologis (Bersifat Rohaniah)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek psikologis diantaranya: Tingkat kecerdasan/inteligensi pada anak, Sikap pada anak, Bakat anak, Minat pada anak, Motivasi pada anak.¹⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berada di luar individu.

Faktor Eksternal pada anak meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

a) *Cara Orang Tua Mendidik*

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruh terhadap belajar anaknya. Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan perlengkapan belajar anak, tidak memperhatikan belajar atau tidak si anak, ataupun kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh anak. Kesulitan ini dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009),146-148.

Hal ini dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar dan tentu saja keterlibatan orangtua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) *Relasi Antara Anggota Keluarga*

Relasi anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orangtua mendidik anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarganya juga turut mempengaruhi belajar anak. Seperti: kasih sayang, perhatian ataukah kebencian, sikap yang terlalu keras, atau sikap yang acuh dan lain sebagainya. Relasi semacam ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajar anak terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

c) *Suasana Rumah*

Suasana rumah sebagai situasi atau tempat kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah ramai dan semerawut tidak akan memberi ketenangan anak yang sedang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu menciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram membuat anak nyaman berada di dalam rumah dan anak dapat konsentrasi belajar.

d) *Keadaan Ekonomi Keluarga*

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat dengan hubungannya dengan belajar anak. Misalnya: Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhannya pokok dan fasilitas lainnya. seperti: ruang belajar, meja belajar, buku, alat tulis, dan lain sebagainya. Fasilitas ini akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak menjadi kurang terpenuhi. Akibatnya, kesehatan anak dapat terganggu dan belajar anak pun ikut terganggu. hal seperti ini juga dapat mengganggu aktivitas belajar anak.

2. Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan anak, alat pengajaran, standar pengajaran, metode belajar.

a) *Metode Mengajar*

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar anak yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi misalnya: guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap anak dan mata pelajaran itu sendiri tidak baik. Sehingga anak kurang senang terhadap pelajaran ataupun gurunya. Akibatnya anak menjadi malas dan mudah jenuh saat belajar. Selain itu guru biasa mengajar menggunakan metode ceramah saja. Anak menjadi bosan,

mengantuk, pasif. Seharusnya guru berani mencoba menggunakan metode-metode yang baru yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus efektif dan efisien.

b) *Kurikulum*

Kurikulum yang kurang baik dapat berpengaruh tidak baiknya terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat di atas kemampuan anak, tidak sesuai dengan bakat dan minat anak. Oleh karena itu, guru perlu mendalami anak dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani anak belajar secara individual.

c) *Relasi guru dengan anak*

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak, proses ini juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar anak juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya. Relasi guru dengan anak maksudnya anak menyukai gurunya juga akan menyukai pembelajaran yang diberikan guru kepada anak sehingga anak menerima stimulasi yang baik dari gurunya. Begitupun sebaliknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan anak secara akrab, hal ini akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.

d) *Alat pelajaran*

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar anak, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dapat memperlancarkan penerimaan bahan pelajaran yang diberikan guru kepada anak.

e) *Standar pengajaran*

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawa, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibat anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menguasai materi harus sesuai dengan kemampuan anak masing-masing dan yang paling penting adalah tujuan yang telah dirumuskan dalam pencapaian belajar.

f) *Metode belajar*

Banyak anak cara belajarnya masih salah. Dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif dalam hasil belajar anak itu. Belajar juga memerlukan aturan setiap hari, dengan adanya pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup akan meningkatkan hasil belajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan factor ekstern yang sangat berpengaruh belajar anak. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan anak di wilayah perkampungan, dan teman sepermainan yang nakal.¹⁸

4. Bermain atau Permainan pada Anak Usia Dini

Menurut Docket dan Flier berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lainnya seperti: belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.¹⁹

Bermain merupakan aktivitas yang paling disukai oleh semua orang. Bermain bagi anak usia dini dapat belajar banyak hal yaitu: anak dapat mengenal aturan, menempatkan diri saat bersosialisasi, bertoleransi, kerjasama, dan menjunjung sportivitas. Aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, keterampilan motorik pada anak usia dini. Oleh karena itu, bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain dan bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting.

¹⁸Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 60-69.

¹⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), 144.

a. Karakteristik Bermain Pada Anak Usia Dini

Ada enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator, diantaranya: bermain muncul dari dalam diri anak, bermain harus bebas dari aturan yang mengikat kegiatan anak untuk dinikmati, bermain sebagai aktivitas nyata, bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain.

b. Jenis-jenis Bermain Anak Usia Dini

Berdasarkan kegiatan anak-anak dalam bermain, ada beberapa para ahli mengemukakan jenis bermain yang sering dilakukan oleh anak usia dini diantara lain: bermain sosial, bermain dengan benda, bermain peran, dan sosiodrama.

1. Bermain Sosial

Dalam bermain sosial, tugas guru adalah mengamati cara bermain anak, dan anak akan memperoleh kesan bahwa dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya akan menunjukkan partisipasi yang berbeda. Misalnya: bermain paralel, bermain asosiatif, bermain bersama.

2. Bermain dengan benda

Bermain dengan benda merupakan kegiatan bermain ketika anak dalam bermain menggunakan media atau permainan yang dapat dimainkan dengan peraturan yang dibuat sendiri. Baik cara penggunaan benda atau alat permainan yang digunakan oleh anak. Peraturan saat bermain tergantung

pada kematangan dan pengalaman kegiatan anak saat bermain Misalnya:
Anak bermain corong berhitung.

3. Bermain Peran

Kegiatan bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi dengan cara memperagakannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, dan keterampilan anak.

4. Bermain Siodrama

Kegiatan bermain siodrama merupakan kegiatan bermain yang banyak disukai anak usia dini dan banyak diminati serta memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, intelektual dan keterampilan sosial namun para guru diharapkan memberikan pengarahan secara tepat saat bermain. Misalnya: bermain berpura-pura/imitasi, bermain peran dengan menirukan gerakan.²⁰

c. Permainan yang Aman dalam Penggunaanya bagi Anak Usia Dini

Alat permainan yang aman dan penggunaanya pada anak usia dini, meliputi: dapat menunjang pengembangan aspek sosial, bersifat menarik, media tidak mudah rusak, permainan yang digunakan aman untuk anak tidak menyebabkan anak terluka, sesuai usianya, dan tidak mudah pecah, berfungsi sebagai menstimulasi atau merangsang perkembangan anak, permainan bersifat variatif dan dapat dimainkan secara sendiri atau bersama-sama sehingga tidak membuat anak bingung karena sulit dimainkan atau membuat

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 169-181.

anak bingung karena sulit dimainkan atau membuat anak cepat bosan karena terlalu mudah dimainkannya.²¹

5. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media merupakan perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan pesan/sumber pesan dari guru disampaikan kepada penerima yaitu anak. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak.

Menurut Heinich, media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari Bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata *Medium* yang secara harfiah berarti *Perantara* yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dan penerima pesan (*a receiver*).²²

a. Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam penyediaan media dan mainan anak harus banyak mempertimbangkan berbagai aspek sehingga media dapat digunakan secara efektif. Berikut ini akan dipaparkan beberapa anjuran dalam pemilihan media dan mainan anak di TK/RA sebagai berikut:

1. Memilih mainan dan media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan program pembelajaran dan memiliki kualitas baik

²¹Afin Murtie, *Mengajari Anak Calistung dengan bermain*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), 46-49.

²²Badruz Zaman, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta:Universitas terbuka, 2016), 3.

2. Memilih perlengkapan dan bahan yang aman dan tidak membahayakan anak, bahan tidak mudah rusak, serta bahan yang tidak mudah pecah.
3. Memilih media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sehingga memberikan stimulus yang positif dan dapat meningkatkan kreativitas bagi anak.
4. Media pembelajaran yang digunakan sebaiknya melibatkan anak, sehingga kita dapat memahami karakter, minat, dan imajinasi anak dan dapat membantu pencapaian potensi lebih optimal.²³

b. Manfaat Dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Manfaat dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Penggunaan media bukan sebagai fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian proses pembelajaran.
3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran.
4. Media pembelajaran berfungsi sebagai untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²⁴

²³ Rita Mariyana, Ali Nugraha,dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 66.

6. Corong Berhitung

Corong berhitung adalah media pembelajaran anak usia dini yang dirancang dengan bertujuan untuk memudahkan pemahaman terkait dengan kemampuan berhitung anak. Corong berhitung ini dapat memudahkan anak dalam penjumlahan dan pengurangan pada bilangan 1-10.²⁵

Dikatakan corong berhitung ini, karena botol aqua yang sudah dipotong ini menyerupai bentuk corong. Corong ini bertujuan untuk memudahkan anak saat belajar berhitung dan melatih otak anak dalam penjumlahan dan pengurangan 1-10 saat bermain corong berhitung.

7. Manfaat Corong berhitung

Terkadang anak masih mengalami kesulitan dalam pengenalan konsep penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, hal ini dapat melatih daya pikir anak dalam mengembangkan aspek kognitif anak melalui penjumlahan dan pengurangan 1-10 secara sederhana melalui corong berhitung. Ada beberapa manfaat corong berhitung untuk anak-anak yaitu:

1. Memudahkan anak belajar berhitung
2. Melatih kemampuan berhitung
3. Memudahkan anak dalam mengenal tanda penjumlahan dan pengurangan pada bilangan angka 1-10.

²⁴ Badruz Zaman, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2016), 3.14.

²⁵ Skripsi. Fajar Kurniawati. *Meningkatkan kemampuan berhitung 1-20 pada anak usia 5-6 tahun melalui corong berhitung*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. diPublikasikan. (Tanggal.08-desember-2018,waktu pukul:20.00wib).

8. Kelebihan dan Kekurangan Corong Berhitung

Ada beberapa Kelebihan dari permainan corong berhitung sebagai berikut:

1. Mudah digunakan oleh siswa
2. siswa dapat mengenal warna pada corong berhitung
3. Aman dan nyaman bagi siswa
4. Siswa dapat bersosialisasi dengan temannya
5. Dapat melatih tingkat kesulitan pada anak
6. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran berhitung penjumlahan dan pengurangan kepada siswa.
7. Dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah tentang menyebutkan bilangan 1-10 penjumlahan dan pengurangan.

Kekurangan dari Corong Berhitung, sebagai berikut:

1. Mudah bosan saat menunggu giliran bermain,
2. Proses pembuatan lama
3. Perlu pengawasan dari guru agar tidak salah saat menggunakan corong berhitung.

9. Langkah-Langkah Bermain Corong Berhitung

Ada beberapa langkah bermain corong berhitung, diantaranya:

1. Sebelum bermain, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang corong berhitung serta mencontohkan cara bermain corong berhitung.
2. Aturan bermain corong berhitung: siswa mampu menunggu giliran, Saat bermain, siswa dapat melakukannya secara mandiri.

3. Kemudian, siswa menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh guru dan siswa menjawab pertanyaan tersebut, setelah menjawabnya siswa dapat menentukan jawaban benar atau salah menggunakan corong berhitung.
4. Cara Memainkan Level Penjumlahan pada corong berhitung
Misalnya $2 + 3 = \dots$ cara bermain menggunakan corong berhitung dengan cara memasukan kelereng sebanyak 2 pada corong ke-2, setelah itu ambil kelereng sebanyak 3 dan masukkan kelereng pada corong ke-3, Setelah memasukkan kelereng tersebut, kita buka bagian bawahnya dan hitung berapa banyak jumlah yang anak masukkan ke dalam lubang tersebut. jika benar maka siswa mampu melakukannya. Jika salah maka siswa belum mampu melakukannya.
5. Cara Memainkan Level Pengurangan pada corong berhitung.
Misalnya $4 - 2 = \dots$ cara bermain menggunakan corong berhitung dengan cara mengambil corong sesuai bilangan pertama yang akan di kurangi dan meletakkan pada lubang corong, begitu juga selanjutnya dengan mengambil jumlah bilangan pada corong yang akan di kurangkan setelah itu siswa menghitung sisa benda yang ada di dalam corong tersebut. jika benar maka siswa mampu melakukannya. Jika salah maka siswa belum mampu melakukannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Novalita Dwi Ambarini Dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui media celemek hitung.” Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada anak kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 18 anak terdiri dari 7 Anak Perempuan dan 11 Anak Laki-laki . Waktu Penelitian yang dilakukan pada bulan Mei tahun 2016 Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok A menggunakan media celemek hitung, pada siklus I sebesar 45% yang berada pada kategori sedang, dan ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan sebesar 77,75%.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Imani Khan dan Ninik Yuliani (e-Jurnal PG PAUD UN PGRI Kediri, Vol. 10, No. 01 Januari Tahun 2016) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Kaleng.” Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun yang

²⁶Skripsi.Noalita Dwi Ambarini.*Meningkatkan kemampuan berhitung Permulaan melalui media celemek hitung pada anak usia 4-5 tahun di TK Sekar Pulo Sari Merak Kota Cilegon.*Universitas Tirtayasa Serang. diPublikasikan. (Tanggal: 16-Januari-2019, waktu pukul:11:00 wib).

berjumlah 30 anak terdiri dari 14 Anak Perempuan dan 16 Anak Laki-laki. Waktu Penelitian selama 4 bulan yang dilakukan pada bulan Januari-April tahun 2016. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B melalui permainan Bowling Kaleng, pada siklus I sebesar 20% yang berada pada kategori rendah, dan ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 49% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan berhitung permulaan sebesar 69%.²⁷

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yaitu: memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan edukatif.
2. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu: rentan usia antara kelompok A dan B, jenis permainan yang digunakan pada Penelitian Novalita Dwi Ambarini adalah Media Celemek Hitung dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan, sedangkan Penelitian

²⁷Rosa Imani Khan dan NinikYuliani, Jurnal: *Meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan bowling kaleng*, Vol.10, No.1 (Januari, 2016), 70. diPublikasikan.(Tanggal.15-Januari-2018,waktu pukul:20.00wib).

Rosa Imani Khan dan Ninik Yuliani jenis penelitiannya melalui permainan Bowling Kaleng dalam meningkatkan kemampuan berhitung.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan usia peka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki meliputi keseluruhan aspek perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Salah satu Kemampuan yang sangat penting bagi anak usia dini yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupan di masa depan dan saat ini, ialah memberikan bekal kemampuan berhitung.

Menurut Munandar kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya serta potensi seseorang bawaan sejak lahir dengan adanya pembiasaan dan latihan sehingga ia mampu melakukan sesuatu.²⁸

Kemampuan berhitung anak usia dini sudah mulai berkembang. Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran berhitung permulaan di taman kanak kanak adalah untuk mengetahui dasar dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

²⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenada Media Group,2011), 97-98.

Corong berhitung adalah salah satu media pembelajaran anak usia dini yang dirancang dengan bertujuan untuk memudahkan pemahaman terkait dengan kemampuan kognitif anak. Dengan adanya permainan corong berhitung ini dapat memudahkan anak dalam penjumlahan dan pengurangan pada bilangan 1-10.

Dinamakan corong berhitung ini, karena botol aqua yang sudah dipotong ini menyerupai bentuk corong. terkadang anak masih mengalami kesulitan dalam pengenalan konsep penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan tepat sehingga mampu menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Permainan yang digunakan untuk pembelajaran berhitung salah satunya yaitu corong berhitung. Permainan corong berhitung ini dapat melatih daya pikir anak dalam mengembangkan aspek kognitif anak melalui penjumlahan dan pengurangan 1-10 secara sederhana melalui permainan corong berhitung.

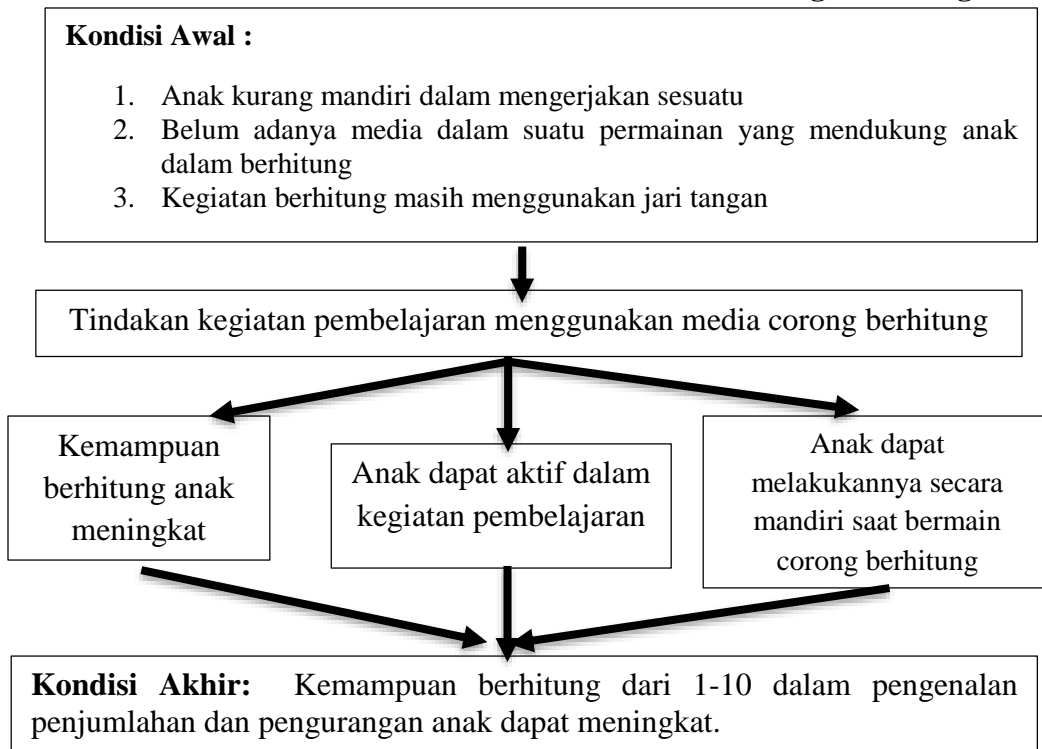
Siklus I : Kondisi awal, Kemampuan Berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan 1-10) sebelum pelaksanaan permainan Corong Berhitung pada anak usia 5-6 tahun di RA Adduriyat

Siklus II : Kondisi Akhir, Kemampuan Berhitung (Penjumlahan dan pengurangan 1-10) setelah pelaksanaan permainan corong berhitung pada anak usa 5-6 tahun di RA Adduriyat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Peningkatan Kemampuan Berhitung (Penjumlahan dan pengurangan 1-10)

Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Corong Berhitung.



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas dengan judul Peningkatan kemampuan berhitung (penjumlahan dan pengurangan 1-10) pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan corong berhitung pada anak kelas B4 di RA Adduriyat kota Cilegon, maka didapatkan hipotesis sementara bahwa jika digunakannya corong berhitung dalam pembelajaran di dalam kelas B4 hasil belajar anak pada pembelajaran berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan 1-10) akan meningkat.